



Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan dosen terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau UPI dari luar Jawa Barat

Dini Febriyola¹, Helli Ikhsan², Ismawati Kosasih³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

miss.dinifebriyola@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

25 Agustus 2023

Disetujui :

24 September 2023

Dipublikasikan :

25 Oktober 2023

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan dosen terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau UPI yang berasal dari luar Jawa Barat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda. Terdapat tiga alat ukur yang digunakan, yaitu *The Academic Resilience Scale (ARS-30)* yang diadaptasi oleh Aini (2020), *Social Provisions Scale (SPS)*, dan alat ukur dukungan sosial dosen. Hasil penelitian dari 490 mahasiswa rantau UPI dari luar Jawa Barat menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari dukungan sosial teman sebaya dan dukungan sosial dosen terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau. Dukungan sosial teman sebaya dan dosen dapat memberikan pengaruh sebesar 73,9% terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau. Maka, semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya dan dosen, maka semakin tinggi pula resiliensi akademik mahasiswa rantau UPI yang berasal dari luar Jawa Barat. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dan dosen dapat berdampak positif bagi mahasiswa rantau, sehingga mahasiswa dapat menafsirkan kesulitan dalam bidang akademik sebagai suatu kesempatan untuk berkembang, dibandingkan suatu hal yang berdampak negatif terhadap diri. Hasil penelitian dapat menjadi landasan untuk mengembangkan dukungan sosial yang lebih baik terhadap mahasiswa rantau untuk membantu mahasiswa menghadapi kesulitan akademik yang dihadapi.

Kata Kunci: Mahasiswa rantau, dukungan sosial teman sebaya, dukungan sosial dosen, resiliensi akademik

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the influence of social support from peers and lecturers on the academic resilience of UPI overseas students from outside West Java. The research method uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis techniques. There are three measuring tools used, namely the Academic Resilience Scale (ARS-30), adapted by Aini (2020), the Social Provisions Scale (SPS), and a lecturer social support measuring tool. The results of research from 490 UPI overseas students from outside West Java show that the research hypothesis is accepted, namely that there is a significant influence of peer social support and lecturer social support on the academic resilience of overseas students. Social support from peers and lecturers can have an influence of 73.9% on the academic resilience of overseas students. So, the higher the social support from peers and lecturers, the higher the academic resilience of UPI overseas students who come from outside West Java. These results show that social support from peers and lecturers can have a positive impact on overseas students, so that students can interpret difficulties in the academic field as an opportunity to develop rather than something that has a negative impact on themselves. The research results can be a basis for developing better social support for overseas students to help them face the academic difficulties they face.

Keywords: Overseas students, peer social support, lecturer social support, academic resilience



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan Indonesia adalah salah satu hal krusial untuk diperhatikan, baik oleh akademisi maupun pemerintah. Beberapa permasalahan yang menonjol pada kualitas pendidikan salah satunya adanya kesenjangan kualitas pengajar, sarana prasarana belajar, dan standar evaluasi pembelajaran antara perguruan tinggi yang ada di kota besar dengan perguruan tinggi yang ada di daerah (Widodo, 2015). Kesenjangan inilah yang menyebabkan banyaknya mahasiswa serta calon mahasiswa

yang memilih untuk melanjutkan pendidikannya di luar daerah atau merantau agar dapat menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang dianggap telah memiliki kualitas yang baik. Hingga saat ini, lembaga perguruan tinggi terbanyak berada di Pulau Jawa, umumnya di kota-kota besar seperti kota-kota pada Jawa Barat, dibandingkan dengan jumlah perguruan tinggi yang terdapat pada daerah-daerah di luar Jawa Barat (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2020).

Sebaran yang tidak merata tersebut menyebabkan perguruan yang ada di Pulau Jawa, khususnya perguruan-perguruan yang memiliki kualitas yang memadai menjadi tempat yang dipilih mahasiswa untuk melanjutkan pendidikannya. Tingginya angka mahasiswa perantau dapat dilihat dari data salah satu Universitas di Jawa Barat yakni Universitas Padjadjaran. Berdasarkan data dari Universitas Padjadjaran, jumlah tertinggi mahasiswa rantau baru pada Universitas Padjadjaran mencapai 4.326 orang (Direktorat Universitas Padjadjaran, 2016). Mahasiswa-mahasiswa tersebut berasal dari berbagai kota dan daerah di luar Jawa Barat, baik dari dalam ataupun luar Jawa Barat. Mahasiswa yang berasal dari pulau Jawa ataupun luar pulau Jawa tetap harus melakukan “perantauan” karena tetap harus melakukan adaptasi pada lingkungan, budaya, kebiasaan, maupun bahasa baru pada daerah yang berbeda tersebut. Serupa dengan Universitas Padjadjaran, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) juga merupakan salah satu Universitas terbesar di Kota Bandung, Jawa Barat, yang memiliki jumlah mahasiswa baru pada tahun ajaran 2023/2024 hingga mencapai 11,134 mahasiswa (Arief, 2023). UPI juga memiliki berbagai mahasiswa yang melakukan perantauan, baik dari dalam maupun luar pulau Jawa, yang dapat mengalami permasalahan yang serupa dengan Universitas Padjadjaran. Maka, dalam penelitian ini mahasiswa rantau yang dimaksud adalah mahasiswa yang harus melakukan perpindahan dan adaptasi dari daerah asalnya ke daerah baru karena memiliki karakteristik budaya yang berbeda, mulai dari kebiasaan, lingkungan, hingga tata bahasa. Definisi ini mencangkup mahasiswa yang berasal dari luar Jawa Barat, baik mereka yang berasal dari dalam pulau Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur) maupun dari luar pulau Jawa.

Sebagai mahasiswa rantau, tantangan yang dihadapi tidaklah mudah. Salah satu alasannya karena mahasiswa rantau dapat dikatakan dituntut untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan yang tidak pernah dihadapi sebelumnya, karena meninggalkan keluarga serta teman-teman dari daerah mereka berasal. Suasana yang berbeda tentunya akan membuat mahasiswa baru harus beradaptasi. Sering kali mahasiswa yang baru merantau ke suatu kota mengalami *culture shock* (Primasari, 2014). Mahasiswa yang belajar di luar daerah asalnya harus dapat mengatur keuangan atau biaya hidup selama belajar di daerah yang mereka tuju. Oleh karena itu, mereka harus lebih mampu melakukan adaptasi yang efektif agar dapat bertahan dalam situasi dan kondisi apa pun. Hal ini mencakup kemampuan mengatasi rasa rindu secara fisik dan psikologis serta beradaptasi dengan lingkungan, budaya, dan cara hidup baru (Meilyandari, 2017).

Dalam dunia perantauan, mahasiswa rantau mengalami tantangan yang berbeda dari mahasiswa yang bukan rantau dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Berbagai halangan dan rintangan akan dialami mahasiswa rantau mulai dari fisik, psikis, maupun materi. Banyaknya masalah yang harus dihadapi mahasiswa rantau kerap kali berdampak pada kehidupan akademiknya. Berdasarkan data yang didapat dari LPTIK Universitas Andalas tahun 2016, terdapat 1421 mahasiswa rantau yang memutuskan untuk berhenti berkuliah sebelum menyelesaikan akademiknya. Tingginya tingkat mahasiswa rantau yang berhenti kuliah menunjukkan rendahnya resiliensi akademik dari mahasiswa rantau. Hal ini dikarenakan mahasiswa rantau yang berhenti kuliah tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas dan tanggung jawab akademiknya sehingga harus berhenti kuliah.

Mengingat banyaknya kesulitan yang dihadapi pelajar rantau yang berasal dari daerah di luar tempat mereka melanjutkan pendidikannya, penting untuk memahami bagaimana para mahasiswa tersebut dapat beradaptasi terhadap perubahan yang menyulitkan mereka dalam mempertahankan gaya hidup sebagai pelajar. Salah satu faktor, yaitu resiliensi akademik dapat mempengaruhi bagaimana setiap mahasiswa merespons tantangan yang mereka hadapi di perkuliahan mereka (Cassidy, 2016). Hal ini menjadikan faktor penting bagi mahasiswa rantau untuk memiliki resiliensi akademik yang tinggi. Pernyataan yang telah diuraikan tersebut sejalan dengan penelitian oleh Sholichah et al. (2019), yang menunjukkan yaitu dalam menyelesaikan permasalahan akademik dibutuhkan resiliensi akademik sebagai pertahanan yang harus dimiliki bagi mahasiswa.

Ketahanan psikologis individu dapat memiliki bentuk yang lebih khusus, yaitu yang disebut resiliensi akademik. Resiliensi akademik terutama dikaitkan dengan ketahanan dalam lingkungan pendidikan dan digambarkan sebagai kemampuan untuk mengatasi tantangan dalam proses

pengembangan pendidikan para pelajar (Martin, 2013). Para pelajar yang memiliki tingkat resiliensi akademik yang tinggi meliputi mereka yang berhasil secara akademik, walaupun terdapat suatu hal yang bertindak sebagai penghalang dalam proses pencapaian kesuksesan tersebut (Coronado-Hijón, 2017). Bernard (1991) menyatakan bahwa individu yang resilien dalam bidang pendidikan memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, kemampuan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, memiliki keterampilan sosial, serta mampu untuk menemukan ide saat belajar. Individu yang resilien juga memiliki pandangan yang positif mengenai kehidupan secara jangka panjang dan dapat mendorong dirinya sendiri untuk mencapai keunggulan selama masa perkuliahan. Dari penjelasan tersebut, resiliensi akademik merupakan kemampuan seseorang dalam memecahkan kendala akademik yang dialami, yang dapat menghambat kemajuan akademik dari individu tersebut (Cassidy, 2016).

Menurut Pidgeon et al. (2014), pelajar yang memiliki resiliensi yang lebih rendah cenderung mengalami tekanan psikologis yang lebih besar daripada pelajar dengan resiliensi yang lebih tinggi. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat resiliensi dalam bidang akademik yang lebih tinggi akan cenderung memiliki ketahanan yang lebih kuat dalam menjalani bermacam-macam permasalahan di kehidupan sehari-harinya, mereka tidak mudah menyerah, memiliki kemampuan untuk bangkit dari kesulitan, cenderung memiliki pandangan yang positif terhadap masa depan, serta memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah mereka. (Hendriani, 2017; Roellyana & Listiyandidi, 2018; Rahayu, 2021).

Sebagai makhluk sosial, mahasiswa membutuhkan dukungan dan pengharapan dari orang-orang di sekitarnya, salah satunya adalah teman sebaya (Hartuti & Mangunsong, 2009). Dalam hal ini, yang dimaksud dengan teman sebaya adalah teman yang seusia dengan mahasiswa atau individu dengan tingkat kedewasaan yang sama.

Dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya sangat diperlukan bagi seorang individu. Hal ini disebabkan karena dengan adanya dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya, seorang individu akan merasa dicintai dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya (Sari & Indrawati, 2016). Seseorang yang merasa dicintai dan dihargai cenderung lebih bahagia, lebih tenang dan lebih stabil secara emosional ketika dihadapkan dengan berbagai permasalahan hidup dan akademiknya. Hal tersebut didukung oleh sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pettit (2011) yang menemukan bahwa mahasiswa yang mengakui diri mereka mendapat banyak dukungan dari lingkungannya cenderung membentuk sebuah pandangan positif terhadap peristiwa yang mengakibatkan stress itu muncul. Mahasiswa yang stabil secara emosi, lebih tenang saat menghadapi masalah dan memiliki pandangan positif pada peristiwa yang memunculkan stress, sehingga mampu bertahan dalam segala situasi termasuk situasi akademik yang berarti ia akan memiliki resiliensi akademik yang tinggi. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Sari dan Indarwati (2016) yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik. Sehingga sangat penting bagi mahasiswa rantau mendapat dukungan sosial teman sebaya untuk meningkatkan resiliensi akademiknya.

Selain dukungan dalam bentuk yang berasal dari teman sebaya, dukungan sosial yang diperlukan bagi mahasiswa rantau pada ruang lingkup pendidikan juga mungkin didapatkan melalui dosen (Ramadhana & Indrawati, 2019). Pada latar akademis, dosen menjadi suatu sosok yang dapat memberikan dukungan penting di lingkup universitas dan pendidikan, sehingga berkontribusi dalam pembentukan resiliensi akademik mahasiswa. Salah satunya, hal ini dibuktikan dalam penelitian dari Ahmed et al. (2018), yang menemukan bahwa dukungan sosial dari para dosen sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang lebih positif, seperti mendukung mahasiswa supaya dapat memiliki motivasi dan dorongan yang lebih kuat dalam penyelesaian tugas akademik, serta berkontribusi terhadap resiliensi akademik mereka (Wulandari & Kumalasari, 2022).

Banyak penelitian telah menyelidiki pengaruh dukungan sosial dosen terhadap resiliensi siswa dan pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi siswa rantau secara terpisah, berdasarkan data dan fenomena yang telah ditunjukkan. Walau begitu, masih minim penelitian yang mengaitkan kedua variabel tersebut secara bersama-sama pada resiliensi akademik. Selain itu, penerapan pengaruh variabel-variabel di atas terhadap mahasiswa rantau pada penelitian sebelumnya juga masih terbatas, terutama pada konteks mahasiswa rantau yang spesifik diteliti pada penelitian ini. Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan ini, peneliti tertarik untuk menyelidiki pengaruh dukungan sosial dari teman sebaya dan dosen terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau dari luar Jawa Barat yang menempuh pendidikan di UPI.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain korelasional ini mencoba mencari pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan dosen terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau UPI dari luar Jawa Barat. Target populasi pada penelitian ini merupakan mahasiswa yang merantau dari luar Jawa Barat di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Jumlah populasi dari penelitian ini tidak diketahui secara pasti berhubung tidak adanya data spesifik yang ditemukan. Penentu jumlah sample dalam penelitian ini menggunakan teori Issac & Michael (Sugiyono, 2015).

Issac & Michael menentukan jika populasi lebih dari 1.000.000 atau tak terhingga ($N = \infty$) dan tingkat toleransi kesalahan 5% ($s = 5\%$), maka jumlah minimal sampel adalah 349 orang. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang digunakan. Metodologi ini merupakan strategi pengambilan sampel berdasarkan kualitas atau ciri tertentu yang berdampak pada bagaimana ciri populasi tersebut berhubungan dengan satu sama lain. (Sugiono, 2015). Berikut ini adalah tabel yang berisi data populasi dan sampel dalam penelitian ini.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial teman sebaya (X1) dan dukungan sosial dosen (X2). Alat ukur yang digunakan untuk dukungan sosial teman sebaya (X1) adalah *The Social Provisions Scale* (SPS) yang dikembangkan berdasarkan aspek dukungan sosial Weiss yang terdiri atas *Reliable Alliance, Guidance, Reassurance of Worth, Emotional Attachment, Social Integration, dan Opportunity for Nurturance*. Sedangkan alat ukur dukungan sosial dari dosen adalah skala dukungan sosial dosen yang dibuat oleh Ulfa (2023) berdasarkan aspek-aspek menurut teori Sarafino (2006) yaitu dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumental, dukungan persahabatan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah resiliensi akademik (Y). Alat ukur yang digunakan *The Academic Resilience Scale (ARS-30)* dengan dimensi ketekunan, mencari bantuan adaptif, perasaan negative dan respon emosional.

Reliabilitas pada penelitian ini diuji menggunakan nilai Cronbach's Alpha. Penelitian ini diukur menggunakan skala likert yaitu Teknik skala yang menggunakan distribusi respon sebagai penentu skalanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh dilakukan penskoring. Skor-skor yang diperoleh dilakukan analisis deskriptif. Adapun analisis deskriptif dari ketiga variable ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Dukungan Sosial Teman Sebaya

Variabel	Mean	SD	Min	Max
Dukungan sosial teman sebaya	78,69	10,639	60	120

Dukungan sosial teman sebaya memiliki nilai rata-rata, $M = 78,69$, $SD = 10,639$. Variabel dukungan sosial teman sebaya di penelitian ini juga menunjukkan nilai minimum yaitu 60 dan maksimum 120.

Kategorisasi skor dari penelitian ini dapat mengikuti panduan dari Azwar (2012) dengan menggunakan nilai *mean* dan *SD* dari data deskriptif. Kategorisasi ini dapat dilihat pada tabel dibawah. Mayoritas partisipan memiliki dukungan sosial teman sebaya yang sedang (70,4%).

Tabel 2 Kategorisasi Skor

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	70	14,3
Sedang	345	70,4
Rendah	75	15,3
Total	490	100,0

Tabel 3 Dukungan Sosial Dosen

Variabel	Mean	SD	Min	Max
Dukungan sosial dosen	110,78	14,316	59	136

Dukungan sosial dosen memiliki nilai rata-rata, $M = 110,78$, $SD = 14,316$. Variabel dukungan sosial dosen di penelitian ini juga menunjukkan nilai minimum yaitu 59 dan maksimum 136. Kategorisasi skor dari penelitian ini dapat mengikuti panduan dari Azwar (2012) dengan menggunakan nilai *mean* dan *SD* dari data deskriptif. Kategorisasi ini dapat dilihat pada tabel dibawah. Mayoritas partisipan memiliki dukungan sosial dosen yang sedang (73,5%).

Tabel 4 Kategorisasi Skor

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	76	15,5
Sedang	360	73,5
Rendah	54	11
Total	490	100,0

Tabel 5 Resiliensi Akademik

Variabel	Mean	SD	Min	Max
Resiliensi akademik	96,05	10,917	60	120

Resiliensi akademik memiliki nilai rata-rata, $M = 96,05$, $SD = 10,917$. Variabel resiliensi akademik di penelitian ini juga menunjukkan nilai minimum yaitu 60 dan maksimum 120. Kategorisasi skor dari penelitian ini dapat mengikuti panduan dari Azwar (2012) yang didapatkan dari nilai *mean* dan *SD* dari data deskriptif. Kategorisasi ini dapat dilihat pada tabel dibawah. Mayoritas partisipan memiliki tingkat resiliensi akademik yang sedang (73,9%).

Tabel 6 Kategorisasi Skor

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	56	11,4
Sedang	362	73,9
Rendah	72	14,7
Total	490	100,0

Data penelitian yang diperoleh terdiri dari skor jawaban tiap aitem pernyataan, kemudian hasil tersebut diolah menggunakan analisis statistic. Analisis yang digunakan adalah analisis korelasi berganda. Sebelum melakukan analisis data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu berupa uji asumsi yang meliputi uji normalitas, linearitas, dan regresi.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov Test*. Adapun hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		490
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.99795291
Most Extreme Differences	Absolute	.034
	Positive	.034
	Negative	-.032
Test Statistic		.034
Asymp. Sig. (2-tailed)^c		.200^d

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel diatas, yaitu nilai signifikansi menunjukkan nilai $p = 0,200 > 0,05$, yang artinya data tersebar secara normal. Hasil normalitas juga dapat dilihat menggunakan *Normal P-P Plot* (lihat gambar 3.1), yang menunjukkan bahwa titik-titik data masih mengikuti garis diagonal, yang menandakan bahwa data masih memenuhi uji normalitas dan tidak menunjukkan deviansi yang signifikan.

ANOVA Table antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik dapat dilihat pada tabel dibawah, dan dukungan sosial dosen dengan resiliensi akademik pada tabel selanjutnya. Hasil uji linearitas dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi menunjukkan nilai signifikansi *Linearity*, $p < 0,001$, yang artinya data linear. Hasil uji linearitas dukungan sosial dosen dengan resiliensi juga menunjukkan hasil signifikansi *Linearity*, $p < 0,001$, yang artinya data linear.

Tabel 8 Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Akademik

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi * Dukungan Teman Sebaya	Between Groups	(Combined)	38390.793	45	853.129	19.043	.000
		Linearity	33525.231	1	33525.231	748.334	.000
		Deviation from Linearity	4865.561	44	110.581	2.468	.054
Within Groups			19891.128	444	44.800		
Total			58281.920	489			

Tabel 9 Dukungan Sosial Dosen Terhadap Resiliensi Akademik

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi * Dukungan Dosen	Between Groups	(Combined)	46828.242	59	793.699	29.797	.000
		Linearity	42521.995	1	42521.995	1596.383	.000
		Deviation from Linearity	4306.248	58	74.246	2.787	.061
Within Groups			11453.678	430	26.636		
Total			58281.920	489			

Uji regresi pertama dilakukan untuk melihat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau. Hasil ini dapat dilihat dari tabel *Coefficients* dari uji regresi berganda. Pada tabel ini, dapat dilihat bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh terhadap resiliensi akademik ($\beta = 0,168$, $t = 4,083$, $p < 0,001$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi resiliensi akademik mahasiswa rantau.

Uji regresi kedua dilakukan untuk melihat pengaruh dukungan sosial dosen terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau. Hasil ini dapat dilihat dari tabel *Coefficients* dari uji regresi berganda. Pada tabel ini, dapat dilihat bahwa dukungan sosial dosen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi akademik ($\beta = 0,716$, $t = 17,441$, $p < 0,001$). Hasil uji regresi kedua menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial dosen, maka semakin tinggi resiliensi akademik mahasiswa rantau. Nilai koefisien beta (β) dan nilai t dari uji regresi kedua menunjukkan nilai regresi yang lebih tinggi dari uji regresi pertama. Hal ini artinya pengaruh dukungan sosial dosen terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau lebih tinggi dibandingkan pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau.

Tabel 10 Uji Hipotesis Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	22.039	2.025		10.884	.000		
Dukungan Teman Sebaya	.172	.042	.168	4.083	.000	.319	3.138
Dukungan Dosen	.546	.031	.716	17.441	.000	.319	3.138

a. Dependent Variable: Resiliensi

Uji regresi ketiga meneliti mengenai pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan dukungan dosen secara simultan terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi model regresi di tabel ANOVA, yang menunjukkan nilai $F(2, 487) = 687,813, p < 0,001$. Artinya terdapat pengaruh dari dukungan sosial teman sebaya dan dukungan sosial dosen secara simultan terhadap resiliensi akademik mahasiswa.

Tabel 11 Uji Regresi ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	43043.602	2	21521.801	687.813	.000 ^b
	Residual	15238.318	487	31.290		
	Total	58281.920	489			

a. Dependent Variable: Resiliensi

b. Predictors: (Constant), Dukungan Dosen, Dukungan Teman Sebaya

Besar pengaruh ini dapat dilihat dari nilai *R square* di tabel *Model Summary*, yaitu $R^2 = 0,739$. Dukungan sosial teman sebaya dan dukungan sosial dosen menjelaskan 73,9% varians dari resiliensi akademik, dan 26,1% lainnya dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 12 Uji R Square Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.859 ^a	.739	.737	5.594

a. Predictors: (Constant), Dukungan Dosen, Dukungan Teman Sebaya

b. Dependent Variable: Resiliensi

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau UPI dari luar Jawa Barat. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Indarwati (2016) yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik. Dukungan sosial teman sebaya merupakan pemberian bantuan secara positif dari teman-teman yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama terhadap mahasiswa rantau. Dukungan sosial teman sebaya sendiri memiliki beberapa aspek, yaitu seperti bantuan dalam bentuk dapat diandalkan, mendapat bimbingan, bantuan secara emosional, adanya kedekatan secara emosional, dapat berbagi kesenangan, ataupun merasa dibutuhkan dan dibantu oleh teman tersebut (Sari, 2014).

Aspek-aspek dari dukungan sosial tersebut memiliki pengaruh terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau, yaitu kemampuan bertahan mahasiswa rantau untuk menghadapi kesulitan, penyesuaian diri serta stres, dan tekanan dalam konteks akademik, yang ditandai oleh dengan adanya ketekunan, refleksi dan adaptif mencari bantuan, serta dapat mengatasi perasaan negatif dan respon emosional (Aini, 2020). Ketika mahasiswa rantau mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya tersebut, individu dapat merasa dicintai, dibutuhkan, dan dihargai, sehingga cenderung lebih stabil

secara emosional dalam menghadapi perasaan negatif seperti kecemasan atau pesimisme ketika menghadapi kesulitan akademik. Selain itu, individu juga memiliki sumber bantuan dan motivasi yang disediakan oleh teman-teman sebaya tersebut, sehingga mahasiswa rantau dapat lebih mudah untuk secara tekun bertahan dalam mengatasi berbagai macam tantangan akademik (Said et al., 2021). Maka, teman sebaya menjadi sumber untuk mendapat dukungan, bantuan, dan pendengar untuk saling berbagi ketika mengalami kesulitan dalam proses pendidikan (Permatasari et al., 2021), hingga berkontribusi terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau.

Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari dukungan sosial dosen terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau. Dukungan sosial dapat diberikan oleh dosen dalam beberapa bentuk, yaitu memberi dukungan emosional berupa dorongan positif, dukungan informasi yang memberi petunjuk dan nasihat, dukungan instrumental yang membantu mahasiswa rantau secara langsung, dan juga dukungan persahabatan yang menunjukkan kepedulian dan kehadiran dosen bagi mahasiswa rantau (Ulfa, 2019). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ahmed et al. (2018), dukungan sosial dosen sangat penting untuk proses perubahan mahasiswa menjadi lebih baik, membuat mahasiswa untuk bekerja lebih tekun dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, dan membuat mahasiswa menjadi lebih resilien secara akademik.

Dukungan sosial emosional dari dosen juga memberikan peran penting dalam memberikan motivasi dan dukungan kepada mahasiswa rantau, sehingga para mahasiswa rantau dapat mengembangkan keinginan untuk terus bertahan walaupun menghadapi berbagai tantangan dalam bidang akademiknya. Selain itu, dukungan informasi dan instrumental dari dosen seperti memberi timbal-balik ataupun nasihat secara langsung terhadap kesulitan akademik mahasiswa rantau dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan refleksi dan mencari bantuan lebih lanjut dalam mengembangkan diri dan menghadapi kesulitan akademiknya. Aspek-aspek dari dukungan sosial dosen tersebut berdampak positif terhadap berkembangnya resiliensi akademik mahasiswa rantau (Wulandari & Kumalasari, 2022).

Menariknya pula, dalam penelitian ini ditemukan bahwa dukungan sosial dosen memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dukungan sosial teman sebaya. Pengaruh dukungan sosial dosen yang lebih besar dapat dijelaskan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Li et al., (2018). Li et al. (2018) menemukan bahwa pada siswa yang tinggal secara terpisah dengan orang tuanya dan memiliki kontak yang lebih sedikit dengan orang tua, peran guru menjadi salah satu sumber penting untuk memberikan dukungan sosial terhadapnya. Menurut penelitian tersebut pula, dorongan positif, petunjuk dan saran akademik, serta bantuan langsung yang diberikan oleh para pengajar berperan secara lebih terhadap kegigihan, motivasi, dan perasaan positif peserta didik dalam akademiknya, sehingga berperan positif dalam kesuksesan akademik mereka. Hal ini membuktikan bahwa dukungan sosial dosen sangatlah berperan dalam meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa rantau.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari dukungan sosial teman sebaya dan dukungan sosial dosen secara simultan terhadap resiliensi akademik. Tidak hanya dari salah satu sisi saja, dukungan sosial dari kedua pihak, teman dan dosen, dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap resiliensi akademik. Bahkan, model regresi menunjukkan pengaruh yang cukup besar dari dukungan sosial teman sebaya dan dosen terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau, yaitu sebesar 77,8%. Hasil ini menekankan kembali pentingnya dukungan sosial dari teman sebaya dan dosen dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa rantau dalam menghadapi pengalaman yang penuh tekanan, mengatasinya dengan baik, dan melewati tantangan tersebut secara positif (Permatasari et al., 2021). Maka, dukungan sosial dari berbagai pihak dapat berkontribusi pada kemampuan individu untuk menghadapi, bertahan, dan beradaptasi dalam segala situasi, salah satunya juga tekanan di bidang akademik.

KESIMPULAN

Dari paparan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh hipotesis penelitian diterima, yaitu dukungan sosial teman sebaya dan dukungan sosial dosen memiliki pengaruh yang positif terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau UPI dari luar Jawa Barat. Pengaruh dari dukungan sosial teman sebaya dan dosen terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau cukup besar, yaitu mencapai 77,8%, yang menunjukkan pentingnya kedua dukungan sosial tersebut terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan sosial dosen memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau dibandingkan dukungan sosial

dari teman sebaya. Dengan jauhnya mahasiswa dari keluarga, dukungan sosial teman sebaya dan dosen dapat berdampak positif bagi mahasiswa rantau untuk mengembangkan resiliensi akademik, sehingga mahasiswa dapat memiliki ketangguhan dan dapat menafsirkan kesulitan dalam bidang akademik sebagai suatu kesempatan untuk berkembang, dibandingkan suatu hal yang berdampak negatif terhadap diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, U., Umrani, W. A., Qureshi, M. A., & Samad, A. (2018). Examining the links between teachers support, academic efficacy, academic resilience, and student engagement in Bahrain. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 5(9), 39–46. <https://doi.org/10.21833/ijaas.2018.09.008>
- Aini, D., S. (2020). *Kontribusi disposisi berpikir kritis terhadap resiliensi akademik siswa kelas 12 kota Bandung pada pembelajaran anak jarak jauh*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi (Edisi 2)*. Pustaka Pelajar.
- Cassidy, S. (2015). Resilience building in students: The role of academic self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 6, 1–14. doi: 10.3389/fpsyg.2015.01781.
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A New Multidimensional Construct Measure. *Frontiers in Psychology*. doi: 10.3389/fpsyg.2016.01787.
- Coronado-Hijón, A. (2017). Academic Resilience : A Transcultural Perspective. *7th International Conference on Intercultural Education "Education, Health, and ICT for a Transcultural World"*, EDUHEM 2016, pp. 594-598. Procedia - Social and Behavioral Sciences.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. (2020) *Statistik pendidikan tinggi: Higher education statistics*. <https://pddikti.kemdikbud.go.id/asset/data/publikasi/Statistik%20Pendidikan%20Tinggi%2020.pdf>
- Direktorat Pendidikan Universitas Padjadjaran. (2016). *Statistik Universitas Padjadjaran: Unpad dalam angka*. <http://www.unpad.ac.id/>
- Hartuti & Mangunsong, F.M. (2009). Pengaruh faktor-faktor protektif internal dan eksternal pada resiliensi akademis siswa penerima bantuan khusus murid miskin (BKMM) di SMA Negeri di Depok. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(2), 107-119.
- Hendriani, W. (2017). Adaptasi positif pada resiliensi akademik mahasiswa doktoral. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, 14(2), 139. DOI:10.26555/humanitas.v14i1.5696
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis sebuah pengantar (1st ed.)*. Kencana.
- Li, H., Bottrell, D., & Armstrong, D. (2018). Understanding the pathways to resilience: Voices from Chinese adolescents. *Young*, 26(2), 126–144. <https://doi.org/10.1177/1103308817711532>
- Malecki, C.K., Demaray, M.K. and Elliott, S.N. (2000) *The child and adolescent social support scale*. Northern Illinois University, DeKalb.
- Martin, A. J. (2013). Academic buoyancy and academic resilience: Exploring ‘everyday’ and ‘classic’ resilience in the face of academic adversity. *School Psychology International*, 34 (5), 488- 500. <https://doi.org/10.1177/0143034312472759/>
- Meilyandari, C., C. (2017) *Gambaran Resiliensi Pada Mahasiswa Perantauan Di Universitas Muhammadiyah Jember*. Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Jember.
- Permatasari, N., Rahmatillah Ashari, F., & Ismail, N. (2021). Contribution of perceived social support (peer, family, and teacher) to academic resilience during COVID-19. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 1(1), 01–12. <https://doi.org/10.52970/grsse.v1i1.94>
- Pettit, S. K. (2011). Teachers’ beliefs about english language learners in the mainstream classroom: A review of the literature. *International Multilingual Research Journal*, 5, 123-147. <http://dx.doi.org/10.1080/19313152.2011.594357>

- Pidgeon, A. M., Rowe, N. F., Stapleton, P., Magyar, H. B., & Lo, B. C. (2014). Examining characteristics of resilience among University students: An international study. *Open journal of social sciences*, 2(11), 14. DOI: 10.4236/jss.2014.211003
- Primasari, W. (2014). Pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian diri dalam berkomunikasi studi kasus mahasiswa perantau UNISMA Bekasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1). <https://doi.org/10.31315/jik.v12i1.355>.
- Rahayu, R. A. (2021). Pengaruh stress akademik terhadap resiliensi pada remaja di masa pandemi COVID-19. *Prosiding Psikologi*, 7(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.28372>
- Ramadhana. S. N., & Indrawati. E (2019). Kecerdasan adsversitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik siswa SMP X Jakarta Timur. *Journal IKRAITH-Humaniora*, 3(2). <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/436>
- Roellyana, S., & Listiyandini, R. A. (2016). Peranan optimisme terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 1(1), 29-37.
- Said, A., Rahmawati, A., & Supraba, D. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(1),32-44.doi:<https://doi.org/10.26905/jpt.v16i17710>
- Sarafino, E.P. (2006). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions (5th ed)*. John Willey & Sons Inc
- Sari, S., Z. (2014). *Hubungan dukungan sosial orangtua, teman, dan dosen pembimbing skripsi dengan prokrastinasi akademik dalam mengerjakan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2009-2010 Universitas Islam Negeri Malang*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sari, P. K. P., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir jurusan x fakultas teknik universitas diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(2), 177-182.
- Sholichah, I. F., Paulana, A. N., & Fitriya, P. (2019). Self-esteem dan resiliensi akademik mahasiswa. In *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*, 1(1), pp. 191-197.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Ulfa, W. D. (2016). *Resiliensi akademik pada mahasiswa yang memiliki orangtua tunggal*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widodo, E. S. (2015). *Manajemen pengembangan sumber daya manusia*. Pustaka Pelajar
- Wulandari, W., & Kumalasari, D. (2022). Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa: Bagaimana Kaitannya Dengan Dukungan Dosen?. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 4(1).